

**PENINGKATAN STABILITAS GERAK MOTORIK HALUS ANAK
MELALUI *PAPER QUILLING* PADA ANAK KELOMPOK B
TK ABA BALONG CANGKRINGAN SLEMAN**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan




Oleh
Novita Damayanti
NIM 11111247013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

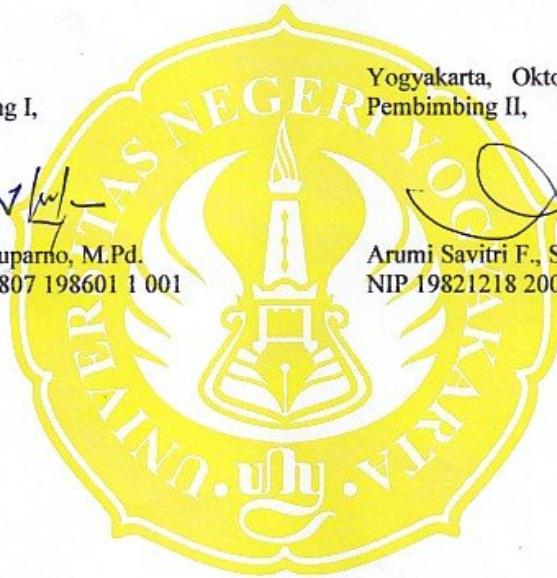
Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN STABILITAS GERAK MOTORIK HALUS ANAK MELALUI *PAPER QUILING* PADA ANAK KELOMPOK B TK ABA BALONG CANGKRINGAN SLEMAN" yang disusun oleh Novita Damayanti, NIM 11111247013 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I,


Prof. Dr. Suparno, M.Pd.
NIP 19580807 198601 1 001

Yogyakarta, Oktober 2015
Pembimbing II,


Arumi Savitri F., S.Psi., M.A.
NIP 19821218 200604 2 001



PENINGKATAN STABILITAS GERAK MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PAPER QUILLING PADA ANAK KELOMPOK B

IMPROVING THE STABILITY OF FINE MOTORIC MOTION THROUGH PAPER QUILLING OF GROUP B

Oleh: Novita Damayanti, paud/pgpaud fip uny
victacebret@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan stabilitas gerak motorik halus anak melalui *paper quilling* pada anak Kelompok B TK ABA Balong Cangkringan Sleman. Permasalahan yang terjadi yaitu masih rendahnya stabilitas gerak motorik halus anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 16 anak yang terdiri dari sembilan anak perempuan dan tujuh anak laki-laki. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi (*checklist*) dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan stabilitas gerak motorik halus anak dikatakan berhasil apabila persentase keberhasilan mencapai 75%. Persentase rata-rata kemampuan stabilitas gerak motorik halus anak mengalami peningkatan setelah anak melakukan pemanasan di awal kegiatan dan adanya pembagian kelompok yang tepat yang dilakukan oleh guru sehingga membuat anak lebih konsentrasi karena kelas menjadi lebih kondusif. Kondisi awal menunjukkan kemampuan stabilitas gerak motorik halus anak sebesar 46,87%, meningkat pada Siklus I menjadi 64,58% dan pada Siklus II mencapai 80,21%. Proses dalam meningkatkan stabilitas gerak motorik halus melalui *paper quilling* yaitu anak mengambil kertas dan jarum *quilling*, menyisipkan kertas *quilling* ke dalam jarum tersebut, memutar jarum agar kertas dapat tergulung, melepas jarum dari gulungan kertas, memberi lem pada ujung kertas, dan menempel hasil gulungan pada kertas yang telah disediakan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Kelompok B TK ABA Balong melalui kegiatan *paper quilling* telah berhasil.

Kata kunci: *stabilitas gerak motorik halus, paper quilling, anak kelompok B*

Abstract

This study aimed to improve the stability of fine motoric motion through paper quilling of Group B students at TK ABA Balong Cangkringan Sleman. Problems that occurred were the low stability of fine motoric motion. This research was a collaborative classroom action research. The subjects were 16 children consisted of nine girls and seven boys. The research conducted in two cycles. The data collecting techniques were observation and documentation. The data analyses techniques used descriptive qualitative and quantitative analyses. The improvement of fine motoric motion stability was successful when the percentage of success reached 75%. The average percentage of fine motoric motion stability was improved after warming up implementation at the initial activities and the division of the appropriate class conducted by teachers thus make the child more concentration and conducive. The initial conditions showed the stability of fine motoric motion was 46.87%, an improvement on the Cycle I was 64.58% and 80.21% in the Cycle II. The process in enhancing the stability of the fine motor motion through paper quilling included: children picked up the paper and quilling needle, inserted the quilling paper into the needle, rotated the needle so that the paper could be rolled up, removed the needle from the roll of paper, provided glue on the edge of the paper, and stuck to the results of the roll on paper that has been provided. Based on these results, we could concluded that the classroom action research activities carried out in Group B students at TK ABA Balong through paper quilling activities have been successful.

Keywords: *stability of soft motoric motion, paper quilling, group B children*

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan tahap perkembangan anak usia 0-8 tahun. Pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat cepat terutama dalam menyerap segala informasi. Informasi yang masuk melalui indera anak dengan cepat terserap ke dalam otak. Daya serap otak anak dapat diibaratkan seperti sebuah spons yang cepat menyerap air. Masa yang sangat berharga ini dikenal dengan istilah masa emas atau *golden age* (Slamet Suyanto, 2005: 1). Tidak hanya sebatas pada hal tersebut, masing-masing anak usia dini memiliki keunikan yang berbeda serta memiliki bakat yang berbeda. Pada masa emas ini terdapat lima aspek perkembangan anak yang mencakup aspek perkembangan bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, dan seni (Partini, 2010: 137).

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya (Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009: 2). Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan ketelibatn orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi dari aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosio emosional.

Aspek perkembangan anak khususnya aspek perkembangan fisik motorik dibagi menjadi dua ranah, yaitu fisik motorik halus dan fisik motorik kasar. Salah satu pengembangan dasar yang penting bagi anak adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil/halus. Gerakan ini lebih menuntut koordinasi mata dan tangan serta kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakan-gerakannya (Dini P. Daeng Sari, 1996: 121). Motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan lainnya seperti pengembangan kognitif, sosial, dan emosional

anak. Pengembangan keterampilan motorik yang benar dan bertahap akan mengembangkan kemampuan kognitif anak. Kegiatan pengembangan motorik juga merupakan elemen penting dalam pengembangan sosial emosional anak. Hal ini akan bermanfaat bagi anak dalam bersosialisasi dengan teman sebaya ketika bermain. Anak akan dilatih mengendalikan emosi, bersabar, dan diuji ketelatenannya dalam proses menyelesaikan kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus.

Hildebrand (Sumanto, 2005: 124) bahwa pengembangan motorik halus merupakan kegiatan yang memerlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan menggerakkan. Motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot kecil atau halus (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005: 118). Otot-otot halus memiliki fungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menggantung, melipat, menulis, merangkai, dan mengancing (Slamet Suyanto, 2005: 193). Lebih jelas Hurlock (Endang Rini Sukamti, 2007: 7) menjelaskan bahwa motorik halus adalah suatu aspek perkembangan motorik yang berkaitan dengan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.

Pendapat ahli yang lain yaitu Santrock (2007: 216) menyatakan bahwa motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis horisontal, garis vertikal, garis miring ke kiri, atau miring ke kanan, lengkung, atau lingkaran dapat terus ditingkatkan. Jika keterampilan motorik kasar melibatkan otot besar, maka keterampilan motorik halus melibatkan otot halus. Mahendra (Sumantri, 2005: 143), perkembangan motorik halus adalah keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Gerakan tersebut dapat mempengaruhi kelenturan anak dan menentukan perkembangan anak di masa selanjutnya. Tujuan pengembangan

motorik halus menurut Sumantri (2005: 146) adalah: mendukung aspek pengembangan aspek lainnya seperti kognitif, dan bahasa serta sosial, karena pada hakikatnya setiap pengembangan tidak terpisah satu sama lain, atau bersifat holistik dan terintegrasi. Misalnya, dalam kegiatan menggantung, aspek yang dikembangkan tidak hanya dominan pada aspek fisik motoriknya saja tetapi juga dapat berpengaruh terhadap aspek sosial emosional yaitu berkaitan dengan nilai kemandirian, dan berkaitan juga dalam aspek seni, yaitu pada hal kreativitas.

Anak-anak usia 5 tahun memiliki banyak tenaga seperti anak-anak usia 4 tahun, tetapi keterampilan gerak motorik halus maupun kasar sudah mulai lebih terarah dan berfokus dalam tindakan mereka (Berk dalam Seefeldt, Carol dan Wasik, Barbara A., 2008: 67). Rita Eka Izzaty (2005: 55) berpendapat bahwa perkembangan motorik halus anak usia TK semakin meningkat terlihat dari koordinasi mata-tangan anak semakin baik. Anak sudah dapat menggunakan kemampuannya untuk melatih diri dengan bantuan orang dewasa. Anak dapat menyikat gigi, menyisir rambut, mengancingkan baju, membuka dan memakai sepatu, serta makan menggunakan sendok dan garpu. Kelenturan tangannya juga semakin baik. Anak dapat menggunakan tangannya untuk berkreasi, misalnya untuk menggantung kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar, dan mewarnai.

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti pada awal pembelajaran Semester II Tahun Ajaran 2014/2015, untuk pengembangan motorik kasar pada anak Kelompok B di TK ABA Balong secara keseluruhan tidak mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan kondisi anak yang rentang usianya 5 sampai 6 tahun sangat aktif bergerak sehingga perkembangan motorik kasar anak lebih optimal. Sedangkan untuk perkembangan motorik halus anak masih perlu stimulasi karena kegiatan motorik halus anak lebih mengarah pada kegiatan kreatif yang membutuhkan kesabaran dan dalam hal ini termasuk dalam aspek seni. Salah satunya dalam stabilitas gerak tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan membutuhkan kelenturan jari

tangan. Gerakan yang rumit identik dengan waktu yang lama, kesabaran, dan ketelitian. Stabilitas gerak motorik halus di Kelompok B TK ABA Balong masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan melipat ada enam anak yang belum bisa melipat dengan rapi. Pada kegiatan menggambar dengan jari (*finger painting*) sebagian besar anak masih enggan menggunakan seluruh jarinya untuk membuat gambar dan mencampur warna. Dalam kegiatan menggantung ada sembilan anak belum bisa menggantung dengan rapi sesuai dengan pola karena gerakan tangan anak belum stabil dan perlu koordinasi yang baik antara mata dan tangan. Selain itu, anak belum dapat mengoptimalkan seluruh jari jemarinya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada awal Semester II, guru belum pernah melakukan upaya untuk meningkatkan stabilitas gerak motorik halus anak. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba meningkatkan stabilitas gerak motorik halus anak melalui kegiatan *paper quilling*. Kegiatan *paper quilling* (Andika Satya Wisnu, 2013: 1) adalah seni menggulung kertas. Kegiatan *paper quilling* merupakan kegiatan yang membutuhkan kelenturan jari-jari tangan, kesabaran, kerapian, dan waktu yang relatif lama. Kegiatan *paper quilling* dipilih dalam penelitian ini karena dengan kegiatan tersebut anak dapat menggerakkan jari jemarinya mulai dari mengambil kertas *quilling* dan jarum *quilling*, memasukkan kertas pada jarumnya, menggulung kertas, memberi lem pada ujung kertas, dan kemudian menempelnya pada kertas yang telah disediakan. Pada dasarnya kegiatan ini sangat menarik, variatif, menyenangkan, dan cukup menantang bagi anak, serta dengan menggunakan pola yang menarik dan kertas warna-warni diharapkan kegiatan ini menarik minat anak.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Stabilitas Gerak Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan *Paper Quilling* pada Anak Kelompok B TK ABA Balong Cangkringan Sleman”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Kunandar, 2011: 41). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK ABA Balong. TK ABA Balong terletak di Dusun Balong, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman. Penelitian dilaksanakan pada Semester II Tahun Ajaran 2014/2015.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah anak-anak pada Kelompok B TK ABA Balong sejumlah 16 anak, yang terdiri dari tujuh anak laki-laki dan sembilan anak perempuan.

Prosedur

Tahap penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Dalam Suharsimi Arikunto (2006: 97) disebutkan bahwa menurut model ini terdapat empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis data pada penelitian ini yaitu data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif dan data kualitatif. Metode pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi (*check list*). Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan stabilitas gerak motorik halus anak.

Teknik Analisis Data

Analisis merupakan usaha memilih, memilah, membuang, menggolongkan, serta

menyusun ke dalam kategorisasi, mengklasifikasi data untuk menjawab pertanyaan pokok.

Untuk mengetahui keberhasilan dari penelitian ini dilakukan analisis dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor ideal dalam kelas (Suharsimi Arikunto, 2011: 249). Membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor ideal dalam kelas dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Indikator Keberhasilan

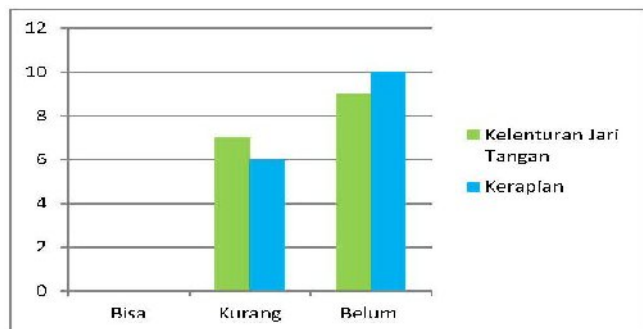
Indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini adalah stabilitas gerak motorik halus anak meningkat mencapai 75% melalui kegiatan *paper quilling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pratindakan

Dalam kegiatan menggunting, banyak anak yang masih belum rapi sesuai dengan pola dan kurang luwes dalam memegang gunting. Dalam kegiatan *finger painting*, banyak anak yang kurang luwes dan kurang lentur dalam menggerakkan jari-jarinya sehingga hasilnya kurang rapi. Kondisi tersebut yang menjadikan landasan peneliti untuk meningkatkan stabilitas gerak motorik halus anak melalui *paper quilling*.

Penelitian Pratindakan ini, kegiatan *paper quilling* dilakukan dari media kertas dengan membuat bentuk matahari dan bintang. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa diperoleh persentase nilai sebesar 46,87% untuk rata-rata stabilitas gerak motorik halus anak. Hasil ini merupakan hasil awal sebelum tindakan pada Siklus I dilaksanakan. Berdasarkan kategori yang telah disusun sebelumnya, kemampuan anak masih tergolong dalam kategori cukup. Hasil observasi tersebut dapat dituangkan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Stabilitas Gerak Motorik Halus Anak pada Kegiatan Pratindakan

Ditinjau dari aspek kelenturan jari tangan bahwa 7 anak kurang mampu menggerakkan jari-jemari tangannya dengan lentur dan 9 anak belum mampu menggerakkan jari-jemari tangannya dengan lentur, hal ini dapat dilihat di mana saat kegiatan *paper quilling*, banyak anak yang masih belum lentur jari-jemarinya untuk memegang jarum *quilling* dan kertas *quilling*. Selanjutnya, ditinjau dari aspek kerapian terlihat 6 anak kurang mampu menggulung kertas dengan rapi dan 10 anak belum mampu menggulung kertas dengan rapi. Hal ini dikarenakan banyak anak yang belum bisa fokus dan konsentrasi, anak melakukan kegiatan sambil bercerita dengan teman.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan stabilitas gerak motorik halus anak masih rendah. Kemampuan ini masih jauh dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Melihat kenyataan tersebut peneliti melakukan diskusi dengan kolaborator untuk menentukan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada Siklus I.

Siklus I

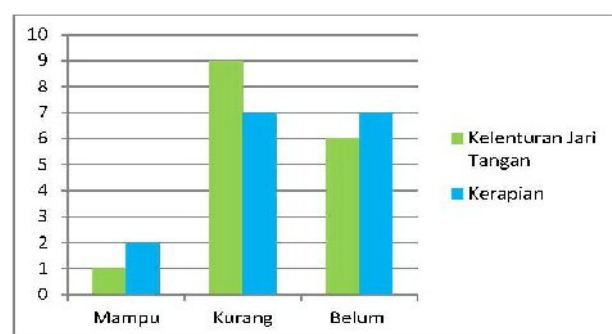
Pertemuan Pertama

Kegiatan dimulai dengan kegiatan awal dan apersepsi tentang tema yang sedang berlangsung. Sebelum kegiatan dimulai, guru menjelaskan bahwa anak-anak akan melakukan kegiatan *paper quilling*. Guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan oleh anak-anak yaitu membuat bentuk pelangi melalui kegiatan *paper quilling*. Selanjutnya guru membagi anak menjadi tiga kelompok, di mana

setiap kelompok terdiri dari 5 sampai 6 anak. Hal ini dilakukan agar suasana kelas lebih kondusif sehingga anak lebih fokus dalam melakukan kegiatan. Selesai membagi kelompok guru membagikan alat dan bahan yang akan digunakan oleh setiap anak.

Dari hasil observasi, diketahui bahwa anak terlihat begitu bersemangat melakukan kegiatan ini, akan tetapi masih banyak anak yang terlihat kurang luwes dan terampil dalam menggerakkan jari-jari tangannya untuk menggulung kertas, hal ini terbukti ada banyak anak yang masih minta bimbingan serta bantuan peneliti/kolaborator. Namun, ada beberapa anak yang mengalami peningkatan. Anak mulai dapat menggerakkan jari-jarinya dengan lentur dan hasil gulungan kertas terlihat rapi.

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa persentase nilai stabilitas gerak motorik halus anak sebesar 56,25%. Hasil ini masih rendah apabila dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Namun demikian, hasil ini sudah meningkat apabila dilihat dari hasil kegiatan Pratindakan yang telah dilaksanakan sebelumnya, peningkatan yang terjadi dari Pratindakan adalah sebesar 9,38%. Hasil penelitian pada pertemuan 1 ini dapat dituangkan pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Histogram Stabilitas Gerak Motorik Halus Anak pada Kegiatan Siklus I Pertemuan Pertama

Berdasarkan histogram, dapat terlihat jelas perbandingan kemampuan anak dilihat dari segi jumlahnya. Berdasarkan jumlahnya, stabilitas gerak motorik halus anak masih didominasi oleh kemampuan anak yang kurang mampu dan belum mampu. Dari segi kelenturan jari tangan, ada 1 anak yang sudah mampu

menggerakkan jari-jemarinya dengan lentur, 9 anak masih kurang lentur, dan 6 anak tergolong belum lentur. Selanjutnya, dari segi kerapian, di mana dalam aspek ini ada 2 anak yang rapi dalam menggulung kertas, 7 anak kurang mampu, dan 7 anak belum mampu.

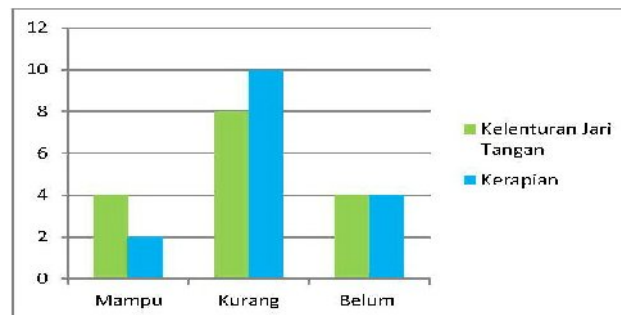
Kegiatan pembelajaran masih belum terkondisikan dengan baik. Hal ini dipicu oleh kondisi kelas yang kurang kondusif. Saat kegiatan berlangsung, walaupun anak sudah dibagi ke dalam kelompok, tetapi masih banyak anak yang tidak konsentrasi dan fokus, di mana beberapa anak masih bisa berkomunikasi dengan temannya sehingga mengganggu anak-anak yang lain. Melihat permasalahan tersebut, akan dilakukan perbaikan kegiatan pembelajaran terkait dengan permasalahan pengkondisian anak. Apabila anak telah dapat terkondisikan dengan baik, diharapkan stabilitas gerak motorik halus anak juga akan menunjukkan peningkatan. Upaya yang akan ditempuh adalah dengan membuat kelompok dengan acuan yang tegas, sehingga anak tidak lagi disibukkan dengan kegiatan mengobrol.

Pertemuan Kedua

Guru menjelaskan kepada anak-anak bahwa hari ini anak-anak akan belajar menggulung kertas membentuk awan hitam dan menempelkan hasil gulungan ke dalam pola yang telah disediakan. Selanjutnya guru menjelaskan cara menggulung kertas dan menempel hasil gulungan pada pola yang telah tersedia. Guru menjelaskan cara dan memberi contoh dalam menggulung kertas. Selanjutnya guru membagikan alat dan bahan yang akan digunakan kepada anak.

Pada Siklus I Pertemuan Kedua kegiatan yang dilakukan yaitu membuat *paper quilling* menjadi bentuk awan hitam. Anak terlihat antusias karena selain membuat gulungan kertas tersebut, anak juga diminta untuk mewarnai gambar yang mendukung adanya awan hitam tersebut. Namun, masih ada anak yang sering meminta bantuan guru dalam menggulung kertas karena jari-jari tangannya masih terlihat kaku.

Hasil penelitian pada Pertemuan Kedua ini dapat dituangkan pada Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Histogram Stabilitas Gerak Motorik Halus Anak pada Kegiatan Siklus I Pertemuan Kedua

Berdasarkan perhitungan, dapat diketahui bahwa persentase nilai kemampuan stabilitas gerak motorik halus anak sebesar 64,58%. Dilihat dari hasil kegiatan Siklus I Pertemuan Pertama yang telah dilaksanakan sebelumnya, pada Pertemuan Kedua ini sudah terjadi peningkatan. Peningkatan yang terjadi dari Pertemuan Pertama adalah 8,33%.

Berdasarkan histogram, dapat terlihat jelas perbandingan kemampuan anak dilihat dari segi jumlahnya. Berdasarkan jumlahnya, stabilitas gerak motorik halus anak masih didominasi oleh kemampuan anak yang kurang mampu. Dari segi kelenturan jari tangan, ada 4 anak yang sudah mampu menggerakkan jari-jemarinya, 8 anak masih kurang lentur, dan 4 anak tergolong belum lentur. Selanjutnya, dari segi kerapian, di mana dalam aspek ini ada 2 anak yang mampu menggulung kertas dengan rapi, 10 anak kurang mampu, dan 4 anak belum mampu.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa stabilitas gerak motorik halus anak masih rendah. Hasil pembelajaran yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Untuk memperbaiki kualitas stabilitas gerak motorik halus anak yang masih rendah tersebut, maka akan dilakukan perbaikan dalam pertemuan berikutnya.

Dalam pertemuan kedua ini, anak sudah mulai terkondisikan. Namun demikian, masih ada juga anak yang belum berkonsentrasi dan fokus sehingga terlihat malas-malasan. Ada juga anak yang masih sering mengobrol dengan temannya.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya peningkatan kedisiplinan dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat dengan lebih cepat terkondisikan sehingga anak mudah untuk konsentrasi dan fokus. Selain itu, strategi pembelajaran akan dipertahankan dan ditingkatkan agar minat anak dalam bergerak semakin baik. Dengan demikian, diharapkan stabilitas anak juga akan terus gerak motorik halus anak meningkat secara bertahap.

Stabilitas gerak motorik halus anak dalam Siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan secara bertahap. Namun demikian, penelitian belum dapat dikatakan berhasil karena belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Refleksi pada Siklus I memberikan informasi sebagai berikut:

- 1) Beberapa anak masih duduk bersebelahan dengan teman baik dan lebih sering bercerita, sehingga membuat kondisi kelas kurang kondusif yang mengakibatkan anak kurang fokus dan konsentrasi. Pada Siklus II, anak yang duduk bersebelahan dengan teman baik akan dipisah agar anak lebih fokus dan konsentrasi dalam kegiatan *paper quilling*.
- 2) Anak mengawali kegiatan tanpa pemanasan, sehingga anak mudah capek dalam menggerakkan jari jemarinya. Pada Siklus II, untuk mengawali kegiatan *paper quilling*, guru mengajak anak melakukan pemanasan dengan menggerak-gerakkan jari jemarinya sambil bernyanyi.
- 3) Beberapa anak masih sering minta bantuan kepada guru untuk melepas gulungan dari jarum *quilling*. Pada Siklus II, guru akan memberikan penjelasan dan contoh bagaimana agar kertas yang disisipkan pada jarum *quilling* mudah untuk dilepas.

Siklus II

Pertemuan Pertama

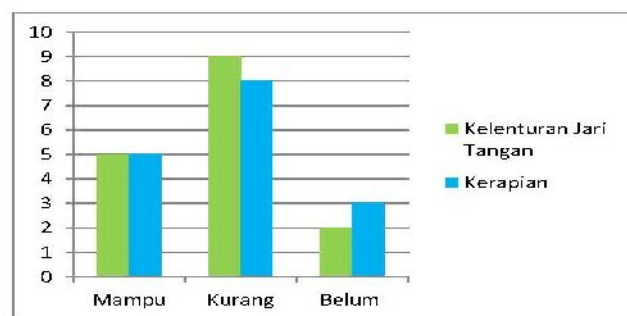
Guru mengkondisikan anak-anak untuk masuk ke dalam kelas dengan cara merayap dan merangkak. Guru menjelaskan kepada anak-anak tentang kegiatan *paper quilling* yang akan dilakukan, yaitu menggulung kertas kemudian disusun membentuk awan panas. Guru juga

memberi contoh cara memegang kertas dan jarum *quilling* dengan benar, selanjutnya memberi contoh untuk menempelkannya pada pola yang tersedia.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membagi anak-anak menjadi tiga kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 sampai 6 anak. Kegiatan diawali dengan melakukan pemanasan yaitu menggerakkan jari jemari tangan. Anak dan guru bersama-sama melakukan pemanasan menggerakkan jari jemari tangan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan kegiatan inti, yaitu menggulung kertas warna abu-abu untuk disusun menjadi awan panas pada gambar gunung meletus. Anak terlihat begitu semangat dalam melakukan kegiatan, kelas lebih kondusif dengan formasi kelompok yang baru. Beberapa anak masih terlihat meminta bantuan kepada guru, tetapi terlihat sudah bisa fokus dan berkonsentrasi dengan baik.

Secara umum, stabilitas gerak motorik halus anak telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Anak-anak pada umumnya telah terbiasa untuk melakukan kegiatan *paper quilling*. Namun demikian, masih terdapat juga anak yang tertinggal jauh dari anak-anak yang lain. Kondisi ini dipicu oleh kondisi kesehatan beberapa anak yang kurang baik dan kesiapan belajar anak yang kurang baik. Adapun hasil observasi stabilitas gerak motorik halus anak pada Siklus II Pertemuan Pertama ini dapat dituangkan pada Gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Histogram Stabilitas Gerak Motorik Halus Anak pada Kegiatan Siklus II Pertemuan Pertama

Berdasarkan histogram tersebut, dapat diketahui bahwa hasil pembelajaran pada Siklus II Pertemuan Pertama ini telah menunjukkan peningkatan. Hal ini terlihat dari stabilitas gerak

motorik halus anak yang telah didominasi oleh anak dengan kemampuan gerak anak yang kurang lentur dan kurang mampu. Ditinjau dari segi kelenturan jari tangan anak, 5 anak telah menggerakkan jari jemarinya secara lentur, 9 anak menggerakkan jari jemarinya kurang lentur, dan 2 anak masih belum lentur menggerakkan jari jemari tangannya. Selanjutnya, dari segi kerapian bahwa 5 anak telah mampu menggulung dengan rapi, 8 anak kurang mampu, dan 3 anak masih belum mampu.

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa persentase nilai rata-rata stabilitas gerak motorik halus anak sudah mencapai nilai 71,87%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 7,29% dari pertemuan sebelumnya.

Hasil yang dicapai pada Siklus II Pertemuan Pertama ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Namun, hasil nilai rata-rata kemampuan anak pada pertemuan pertama di Siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan yang baik dan hampir mendekati indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan bahwa stabilitas gerak motorik halus anak sudah mengalami peningkatan yang cukup baik. Nilai rata-rata dalam pertemuan ini menggambarkan perkembangan kemampuan stabilitas gerak motorik halus anak sudah cukup baik dibanding dengan kondisi pada kemampuan awal.

Pertemuan Kedua

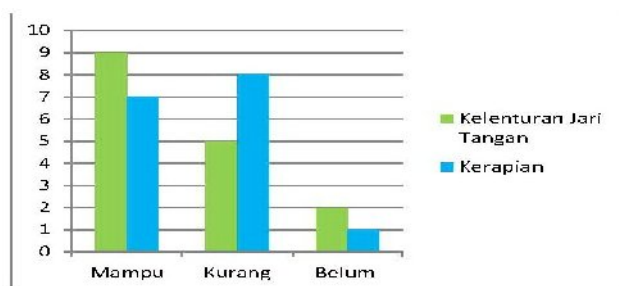
Guru menjelaskan kepada anak-anak tentang kegiatan paper *quilling* yang akan dilakukan, yaitu membuat bentuk bunga dan matahari. Guru juga memberi contoh cara memegang kertas dan jarum *quilling* dan menggulung dengan benar, selanjutnya memberi contoh untuk menempelkannya pada kertas yang disediakan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membagi anak-anak menjadi tiga kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 sampai 6 anak. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan kegiatan inti, yaitu menggulung kertas yang

kemudian disusun menjadi bentuk bunga dan matahari. Anak terlihat begitu semangat dalam melakukan kegiatan. Sebagian besar anak sudah mampu menggerakkan jari jemarinya secara lentur untuk memegang jarum *quilling* dan kertas serta menggulungnya dengan luwes. Gulungan kertas yang dihasilkan oleh beberapa anak juga mengalami peningkatan pada kerapiannya. Kegiatan diakhiri dengan menempel hasil gulungan kertas dan merangkainya menjadi bentuk bunga dan matahari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada Siklus II Pertemuan Kedua ini, dapat disimpulkan bahwa stabilitas gerak motorik halus anak telah banyak meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa persentase nilai rata-rata stabilitas gerak motorik halus anak sudah mencapai nilai 80,21%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 8,34% dari pertemuan sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini dihentikan pada Siklus II Pertemuan Kedua karena nilai rata-rata yang diperoleh pada pertemuan ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu $\geq 75\%$. Secara terinci, hasil pembelajaran pada Siklus II Pertemuan Kedua ini dapat dituangkan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Histogram Stabilitas Gerak Motorik Halus Anak pada Kegiatan Siklus II Pertemuan Kedua

Histogram tersebut menunjukkan peningkatan yang sangat baik dalam perkembangan stabilitas gerak motorik halus anak dalam proses penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan. Pada Siklus II Pertemuan Kedua ini, dapat diketahui bahwa kemampuan rata-rata anak-anak didominasi dengan kemampuan menggerakkan jari jemari dengan lentur dan

menggulung kertas dengan rapi. Dilihat dari segi kelenturan menggerakkan jari jemari tangan, 9 anak telah bergerak secara lentur, 5 anak kurang lentur, dan 2 anak masih belum lentur. Selanjutnya, dari segi kerapian, 7 anak mampu menggulung dengan rapi, 8 anak kurang mampu, dan 1 anak masih belum mampu.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada Siklus II Pertemuan Kedua ini, dapat disimpulkan bahwa stabilitas gerak motorik halus anak sudah berkembang sangat baik. Nilai perkembangan stabilitas gerak motorik halus anak yang diperoleh telah memenuhi target indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan kondisi kelas menjadi lebih kondusif, selain itu anak-anak lebih fokus dan konsentrasi dalam melakukan kegiatan karena pembagian kelompok yang tepat, di mana anak yang masih duduk bersebelahan dengan teman baik sehingga aktivitasnya lebih banyak untuk mengobrol dipisah ke dalam kelompok lain. Anak melakukan kegiatan dengan lebih siap karena kegiatan diawali dengan pemanasan dengan cara menggerakkan jari jemari tangannya sehingga jari-jemarinya lebih lemas/tidak kaku.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah berhasil. Dengan peningkatan stabilitas gerak motorik halus anak pada Siklus II ini, maka peneliti menghentikan tindakan pada Siklus II ini.

Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan kegiatan Pratindakan. Kegiatan pratindakan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak terkait dengan stabilitas gerak motorik halus anak dan untuk mengetahui tindakan yang tepat untuk anak. Pada kegiatan Pratindakan, anak masih kesulitan dalam melakukan kegiatan *paper quilling*. Anak masih bingung untuk memegang kertas dan jarum *quilling*. Pada saat menggulung kertas, jari jemari anak masih terlihat kaku dan kurang lentur. Anak belum terbiasa untuk mengkoordinasikan gerakan antara mata dan tangan, sehingga gulungan yang dihasilkan anak belum rapi. Selain itu, kegiatan ini baru pertama

kali dilakukan oleh anak sehingga anak masih merasa belum terbiasa dalam melakukan kegiatan *paper quilling* ini. Dalam hal ini, tujuan pengembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun menurut Sumantri (2005: 146) bahwa anak mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan belum tercapai.

Pada kegiatan Siklus I, anak dibagi dalam kelompok-kelompok kecil agar anak lebih konsentrasi dan fokus dalam melakukan kegiatan. Kelenturan jari anak mulai terlihat adanya peningkatan. Anak terlihat mulai terampil dalam memegang kertas dan jarum *quilling*. Gerakan menggulung kertas tersebut menuntut koordinasi mata dan tangan serta kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya. Hal tersebut sesuai dengan teori tentang motorik halus yang dijabarkan oleh Dini P. Daeng Sari (1996: 121). Hasil gulungan kertas yang dihasilkan oleh anak juga mengalami peningkatan, walaupun belum semuanya rapi. Konsentrasi yang baik dapat membantu anak untuk mengkoordinasikan mata dan tangannya sehingga dapat menggulung kertas dengan rapi. Ketika anak mulai memegang jarum *quilling* dan kertas *quilling*, secara tidak langsung mata, gerakan tangan akan terkoordinasi bersama-sama menentukan arah gulungan untuk mencapai suatu bentuk gulungan yang rapi dan sama. Sedangkan koordinasi otot dalam kegiatan menggulung kertas adalah koordinasi otot-otot jemari anak, di mana hal ini ditandai dengan kemampuan anak menggerakkan jari jemari tangan dan mengkoordinasikan antara mata dan tangan (Sumantri, 2005: 146).

Pada Siklus II, kelenturan jari anak mengalami peningkatan. Gulungan yang dihasilkan anak juga sudah terlihat rapi. Gerakan tangan anak sudah stabil dalam memegang kertas dan jarum *quilling*. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan kegiatan *paper quilling*, anak melakukan pemanasan terlebih dahulu dengan menggerakkan jari jemarinya sambil bernyanyi. Pemanasan yang dilakukan agar jari jemari anak lebih siap dalam melakukan kegiatan *paper quilling*. Kegiatan yang dilakukan pada Siklus II

ini juga memberi kesempatan anak untuk memilih warna kertas yang akan digulung, sehingga anak lebih merasa senang dalam melakukan kegiatan *paper quilling*. Selain itu, anak masih dalam kelompok-kelompok kecil dimana anak yang memiliki hubungan dekat dipisah. Hal tersebut dilakukan agar anak lebih fokus dan konsentrasi.

Kegiatan *paper quilling* atau seni menggulung kertas adalah salah satu teknik untuk menyusun kertas menjadi suatu desain gambar (Brinalloy Yuli, 2012: 11). Kegiatan *paper quilling* ini merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan stabilitas gerak motorik halus anak. Sesuai dengan kelebihan dalam kegiatan *paper quilling* yang dipaparkan oleh Brinalloy Yuli (2012: 12) yaitu kegiatan *paper quilling* dapat menstimulasi kreativitas dan keterampilan motorik halus anak. Hal ini terlihat dalam proses membuat *paper quilling* tersebut di mana jari jemari anak bekerja untuk mengambil kertas dan jarum *quilling*, menyisipkan kertas pada jarum, menggerakkan jarum untuk menggulung kertas, melepaskan jarum dari gulungan kertas, mengolesi lem pada ujung kertas, dan menempel hasil gulungan kertas tersebut pada papan atau kertas yang telah disediakan. Kegiatan ini memerlukan koordinasi mata dan tangan yang baik. Jika koordinasi mata dan tangan baik, gerakan tangan anak dapat stabil mengikuti kertas yang digulung tersebut sehingga gulungan yang dihasilkan menjadi rapi. Hal ini juga berkaitan dengan aspek seni, yaitu pada hal kreativitas. Sesuai dengan manfaat *paper quilling* yaitu sebagai hiasan pada kartu ucapan, figura, atau hiasan dinding lainnya. Selain itu, kelebihan *paper quilling* yaitu merupakan kegiatan yang variatif, menarik, menyenangkan, dan cukup menantang, bahan yang digunakan dalam membuatnya mudah untuk didapat, proses dalam membuatnya cukup sederhana dan mudah untuk dilakukan, dapat dilakukan dengan menggunakan alat maupun tanpa alat, dan dalam menempelkan hasil gulungan dapat dilakukan di atas kertas berpola maupun kertas tanpa pola.

Secara terinci, hasil pembelajaran pada pertemuan Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat dibandingkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kegiatan Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Indikator	Kelenturan Jari Tangan (%)	Kerapian (%)	Nilai rata-rata (%)
Pratindakan	47,92	45,83	46,87
Siklus I	66,66	62,5	64,58
Siklus II	81,25	79,16	80,21

Berdasarkan hasil tersebut, telah diperoleh banyak peningkatan dalam kegiatan penelitian pada Siklus II ini. Sebagian besar anak telah mampu menggerakkan jari jemari tangannya dengan lentur untuk memegang kertas dan jarum dengan luwes, serta dapat menggulung kertas dengan rapi. Perkembangan stabilitas gerak motorik halus anak telah mencapai nilai 80,21%. Dalam target indikator yang telah disusun sebelumnya, pembelajaran dikatakan berhasil apabila rata-rata persentase nilai stabilitas gerak motorik halus anak telah mencapai nilai 75%.

Keadaan tersebut membuktikan bahwa kegiatan *paper quilling* efektif digunakan untuk meningkatkan stabilitas gerak motorik halus anak di TK ABA Balong. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui kegiatan *paper quilling* ini dapat dikatakan berhasil serta mampu meningkatkan stabilitas gerak motorik halus anak Kelompok B TK ABA Balong.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *paper quilling* dapat meningkatkan stabilitas gerak motorik halus anak Kelompok B TK ABA Balong. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata kemampuan stabilitas gerak motorik halus anak pada kondisi awal sebesar 46,87%, meningkat pada Siklus I menjadi 64,58% dan pada Siklus II mencapai 80,21%.

Proses dalam meningkatkan stabilitas gerak motorik halus melalui *paper quilling* yaitu anak mengambil kertas dan jarum *quilling*, menyisipkan kertas *quilling* ke dalam jarum tersebut, memutar jarum agar kertas dapat tergulung, melepas jarum dari gulungan kertas, memberi lem pada ujung kertas, dan menempel

hasil gulungan pada kertas yang telah disediakan. Dari kegiatan tersebut, anak telah menggerakkan jari jemarinya untuk melakukan kegiatan *paper quilling*.

Kemampuan stabilitas gerak motorik halus anak meningkat setelah anak melakukan pemanasan di awal kegiatan dan adanya pembagian kelompok yang tepat yang dilakukan oleh guru sehingga membuat anak lebih konsentrasi karena kelas menjadi lebih kondusif.

Saran

1. Bagi Guru TK ABA Balong
 - a. Guru sebaiknya memberikan latihan-latihan motorik dalam upaya meningkatkan kemampuan stabilitas gerak motorik halus anak agar dapat berkembang secara optimal.
 - b. Guru dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik, baik motorik kasar ataupun halus hendaknya diawali dengan kegiatan pemanasan, agar otot-otot anak lebih siap dan tidak kaku.
2. Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk memperkuat teori tentang temuan pengembangan stabilitas gerak motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Satya Wisnu. (2013). *Pengertian dan Sejarah Paper Quilling*. Diakses dari <http://simplequilling.blogspot.com/2013/01/sejarah-paper-quilling.html> pada tanggal 4 April 2014, jam 15.00 WIB.
- Brinalloy Yuli. (2012). *Paper Quilling*. Solo: Metagraf.
- Dini P. Daeng Sari. (1996). *Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak Bagian II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endang Rini Sukamti. (2007). *Diklat Perkembangan Motorik. Makalah*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.

- Peningkatan Stabilitas Gerak (Novita Damayanti) 11*
- Kunandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Partini. (2010). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Rita Eka Izzaty. (2005). *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muchichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Seefeldt, Carol & Wasik, Barbara A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2011). *Penilaian dan Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Yudha M. Saputra & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan TK dan SD.